

ABSTRACT

This research aims to calculate the determinants of compliance behaviour of income zakah through zakah institution (zakah compliance behaviour). It is need to be done because of the gap between the high zakah potential in Indonesia with the the fund report of zakah, infaq, and sodaqah (ZIS), it was almost Rp 3.700 Billion of collection in 2015 while the potency was Rp 287.000 Billion in the same period. Moreover the researches of zakah in Indonesia are still less. This research used questionnare to measure weather attitude of muzakki, subjective norms, perceived behavioral control, religiosity, and intention can influence behaviour well, and weather those four independent variables could influence zakah compliance behaviour better if intention variable is used as the intervening.

The answers from 251 respondents had been analyzed used SEM-PLS method and produced result that showed attitude of muzakki, subective norms, religiosity, and intention have significant impact toward zakah compliance behaviour, but perceived behavioral control variable do not. On the other hand, those four independent variables affect significantly toward intention. Taking everything into consideration, we can conclude that in this research we can use intention as intervening variable, especially for perceived behavioral control toward behaviour which has perfect indirect correlation towards behaviour while the others only can affect indirectly partially. In this research also founded a new phenomenon that need to be analyzed further, it is the intervention of the office where muzakki works or we can say as actual behavioural control.

Moreover, it is important to Zakah Institution (Amil of zakah) not only improve its services by its simplicity to pay zakat through it, but also to gives value added from zakah institution's management (good amil governance) and gives different value from its distribution method and the benefits, better than if muzakki distribute it by theirselves directly toward mustahiq. At last, the contribution of those independent variables toward zakah compliance behaviour was 64,8% (R-square was 0,648), while the rest 35,2% was influenced by other variables that did not analyzed in this research.

Keywords : Zakah, Attitude of Muzakki, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Perceived Behavioral Control, Intention, Zakah Compliance Behaviour, SEM-PLS, SmartPLS 3.2.7., Zakah Institution.

ABSTRAK

Peneitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan membayar zakat penghasilan melalui institusi zakat atau Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) (*zakah compliance behaviour*). Hal ini penting untuk dilakukan dikarenakan oleh gap antara potensi zakat yang tinggi di Indonesia dengan penghimpunan riil dana ZIS secara nasional. Penghimpunan nasional sebesar 3,7 Triliyun di tahun 2015, sementara potensinya sebesar 287 Triliyun (pada periode yang sama). Lebih lagi, penelitian tentang zakat di Indonesia masih sedikit. Di dalam penelitian ini, digunakan kuesioner untuk emngukur apakah sikap *muzakki*, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, religiusitas, dan niat dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan membayar zakat melalui OPZ dengan baik, dan apakah keempat variabel independen tersebut dapat berpengaruh lebih baik terhadap perilaku apabila niat menjadi variabel perantara.

Jawaban dari 251 responden telah dianalisis menggunakan metode SEM-PLS dan dihasilkan kesimpulan bahwa sikap *muzakki*, norma subjektif, religiusitas, dan niat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kepatuhan membayar zakat, tetapi persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap perilaku. Di sisi lain, keempat variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat. Berdasarkan berbagai pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini kita dapat menggunakan niat sebagai variabel antara, khususnya antara persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku yang berpengaruh tidak langsung sempurna, sementara tiga variabel lain berpengaruh tidak langsung secara parsial. Pada riset ini juga ditemukan fenomena baru yang membutuhkan anaisis lebih lanjut, yakni adanya intervensi dari tempat *muzakki* bekerja, atau dapat dikategorikan sebagai *actual behavioural control*.

Lebih lagi, sangat penting untuk OPZ (amil zakat) tidak hanya meningkatkan layanan untuk memudahkan dalam membayar zakat, akan tetapi juga memberikan nilai tambah dari manajemen OPZ yang baik (*good amil governance*) dan memberikan nilai beda dari metode dan manfaat pendistribusian dana zakat, dibandingkan dengan apabila *muzakki* mendistribusikannya sendiri secara langsung. Pada akhirnya, kontribusi dari variabel-variabel independen dan variabel intervening terhadap *zakah compliance behaviour* sebesar 64,8% (*R-Square* sebesar 0,648), sementara 35,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci: Zakat, *Attitude of muzakki*, *Subective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, Religiusitas, *Intention*, *Zakah Compliance Behaviour*, SEM-PLS, *SmartPLS*, *Organisasi Pengelola Zakat*.

INTISARI

Gap yang sangat besar antara potensi zakat di Indonesia dengan penghimpunan nasional zakat yang baru mencapai satu sampai dua persen dari potensi, dapat mengindikasikan masih kurangnya kepatuhan masyarakat muslim terhadap kewajiban membayar zakat, padahal kewajiban tersebut telah dituliskan secara eksplisit dalam Al Qur'an, salah satunya ada pada QS At Taubah ayat 60 dan 103. Beberapa penelitian terdahulu juga telah melakukan riset tentang zakat, baik dari sisi penghimpunan, manfaat pendistribusian, dan kepatuhan masyarakat muslim dalam membayar zakat, akan tetapi pada beberapa penelitian terdahulu tentang perilaku patuh membayar zakat memberikan hasil yang saling berkontradiktif.

Perilaku (kepatuhan) untuk berzakat tersebut telah diteliti beberapa kali sebelumnya, akan tetapi memiliki kesimpulan yang saling berkontradiktif. Sebagaimana hasil penelitian dari Sukri *et. al* (2016) yang meneliti tentang kepatuhan membayar zakat emas oleh staff dan pengajar di Universiti Utara Malaysia (UUM) menunjukkan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat, yang mana dikuatkan dengan hasil penelitian Azman & Bidin (2015). Sementara sebelumnya Mukhlis & Beik (2013) yang meneliti kepatuhan masyarakat Kabupaten Bogor membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan ialah dari faktor religiusitas, demikian juga hasil penelitian Mastura & Zainol (2015) dengan responden dan objek yang berbeda yakni kepatuhan membayar zakat tabungan dengan responden karyawan-karyawan perusahaan swasta dan negeri di Malaysia.

Atas hal tersebut maka dilakukan penelitian terkait Determinasi terhadap **Perilaku Kepatuhan (*Compliance Behaviour*) Membayar Zakat Penghasilan** melalui Organisasi Pengelola Zakat dengan segmentasi masyarakat muslim di Kota Semarang, Indonesia.

Perilaku adalah suatu aktivitas yang nyata yang dilakukan oleh seseorang, dalam merespon suatu hal. Merujuk teori perilaku terencana yang dipelopori oleh Ajzen (2006), perilaku yang dimaksud cenderung pada suatu respon atau aktivitas yang telah terencana, atau telah dipertimbangkan sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud lebih dikhususnya pada perilaku seseorang dalam mematuhi kewajibannya sebagai seorang *muzakki*, yakni perilaku kepatuhan dalam menunaikan zakat penghasilannya melalui organisasi pengelola zakat (*compliance behaviour of zakah payment on income*), atau dapat diambil istilah sederhananya menjadi *zakah compliace behaviour/ZCB*.

Menurut penelitian-penelitian terdahulu, terutama penelitian terkait zakat, beberapa peneliti menemukan bahwa kepatuhan membayar zakat (*zakah compliance behaviour*) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain secara signifikan, salah satunya ialah faktor religiusitas. Beberapa peneliti yang telah menemukan signifikansi pengaruh faktor tersebut diantaranya adalah: Mukhlis & Beik (2013) dan Mastura & Zainol (2015). Sementara itu dalam teori perilaku terencana milik

Ajzen (2006) diketahui tiga faktor internal individu yang dapat mempengaruhi perilaku yakni sikap *muzakki*, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Sikap *Muzakki*

Ajzen (2006) dalam Ramdhani (2011: 63) menyampaikan bahwa, sikap adalah keyakinan dan evaluasi menyeluruh dari seorang individu ketika melakukan atau mendengar informasi berkaitan dengan perilaku tertentu. Azman & Bidin (2015) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa dalam meneliti perilaku kepatuhan membayar zakat, perilaku/sikap adalah faktor penting yang harus diteliti karena mengetahui sikap seseorang yang akan berzakat melalui Organisasi Pengelola Zakat adalah temuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan penghimpunan zakat ke depannya.

Norma Subjektif

Fishbein & Ajzen (2010: 131) menjelaskan bahwa norma subjektif mengacu pada persepsi atau keputusan perilaku tertentu. Persepsi seseorang bahwa orang-orang yang penting bagi seseorang menginginkan, atau mengharapkan kinerja atau perilaku tertentu. Persepsi ini disebut dengan norma subjektif karena persepsi ini mungkin atau mungkin tidak mencerminkan apa yang paling penting, yang menurut orang lain harus dilakukan. Hubungan norma subjektif terhadap perilaku (dalam hal ini *compliance behaviour*) telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Ahmad *et al.* (2011), Hamdan (2011), Farida (2014), Azman & Bidin (2015), Mastura & Zainol (2015), dan Bidin *et al.* (2017).

Persepsi Kontrol Perilaku

Perilaku kontrol yang dirasakan (*perceived behavioural control*) merujuk pada persepsi masyarakat terhadap kemampuan mereka dalam mengimplementasikan suatu perilaku (Ajzen, 2006). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa persepsi kontrol perilaku pada penelitian ini adalah seberapa besar keyakinan individu bahwa faktor-faktor yang ada dapat mempengaruhi perilakunya dalam menerapkan perilaku membayar zakat penghasilan melalui Organisasi Pengelola Zakat.

Religiusitas

Religiusitas dapat disebut sebagai kepercayaan kepada Tuhan, yang ditandai dengan kesholehan dan semangat keagamaan, sehingga semakin kuat kepercayaannya kepada Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat ibadah seseorang. Adapun pengaruh religiusitas terhadap kepatuhan membayar zakat didukung oleh hasil penelitian Mukhlis & Beik (2013), dan Mastura & Zainol (2015).

Dalam bahasan tentang bagaimana mengukur tingkat religiusitas, ada tiga komponen yang sangat penting menurut Salleh (2012), yaitu *Faith* (Iman), *Sharia* (Syariah) dan *Morals* (Akhlak). Adapun dimensi religiusitas juga dapat diukur melalui lima dimensi beragama yang dipopulerkan oleh Stark & Glock (1974: 14-16), yaitu; Keyakinan, Pengamalan/ praktik, Penghayatan, Pengetahuan, dan

Konsekuensi. Pendapat lain tentang konstruk untuk membangun religiusitas dikemukakan oleh Azman & Bidin (2015) dalam penelitiannya tentang kepatuhan membayar zakat tabungan (zakat *maal*), mereka menggunakan beberapa indikator untuk mengukur religiusitas. Sementara itu Ilter *et. al* (2017) menggunakan indikator religiusitas yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi yaitu spiritualitas, perilaku religius, dan kebutuhan akan agama.

Niat

Niat adalah indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, dan hal ini dianggap sebagai permulaan (tanda-tanda yang mengawali) suatu perilaku (Ajzen, 2006). Niat adalah akar dari menerima atau menolak suatu tindakan atau perilaku (Fishbein & Ajzen, 2010). Banyak penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa niat adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam memprediksi suatu perilaku (Ajzen (2006) dan Fishbein dan Ajzen (2010)). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diharapkan individu yang memiliki niat yang positif terhadap perilaku tertentu akan melakukan perilaku tersebut, dibandingkan dengan individu yang memiliki niat negatif.

Niat dalam konteks ini ialah niat atau kecenderungan seseorang untuk membayar zakat penghasilan melalui OPZ. Lebih lagi diketahui bahwa zakat penghasilan memiliki perhitungan tertentu sehingga dalam menunaikan zakat penghasilan pun perlu diawali dengan beberapa persiapan yang menunjukkan bahwa *muzakki* berniat membayar zakat penghasilan melalui OPZ. Adapun dari sisi Islami, niat merupakan awal atau dasar dari suatu perilaku, dan sangat menentukan bagaimana implementasi suatu perilaku baik secara eksplisit maupun secara batiniyah (tujuan) *muzakki*.

Dalam rangkuman beberapa penelitian, banyak penelitian tentang niat dan ditemukan bahwa niat dapat mempengaruhi/memprediksi perilaku/*behaviour*. Muhammad & Saad (2016) mengungkapkan bahwa niat para pebisnis muslim mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap membayar zakat, Sepryna & Ratnasari (2013) juga mengungkapkan bahwa niat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan masyarakat muslim dalam membayar zakat penghasilan.

Maka berdasarkan pemaparan atas teori dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disusun hipotesis sembilan (9) terkait hubungan sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan religiusitas terhadap perilaku kepatuhan membayar zakat melalui amil zakat, dan terhadap niat, dan hubungan niat terhadap perilaku itu sendiri.

Metodologi

Terhadap 251 data yang diperoleh dari kuesioner, diolah menggunakan teknik analisis SEM-PLS dengan program Smart *Partial Least Square* (PLS) 3.2.7. Analisis *Partial Least Square* adalah metode analisa *powerful* karena tidak harus mengasumsikan data dengan pengukuran tertentu, dapat diterapkan pada semua skala data, dan tidak membutuhkan banyak asumsi (Ghozali, 2015).

Hasil dan Kesimpulan

Hasil menunjukkan bahwa sikap *muzakki*, norma subjektif, religiusitas, dan niat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kepatuhan membayar zakat melalui OPZ, sementara persepsi kontrol perilaku tidak memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu pengaruh sikap *muzakki*, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa niat tidak dapat menjadi variabel antara yang baik pada penelitian ini, sehingga dapat mendukung teori Ajzen (2006).

Berdasarkan analisis jawaban dari responden ditemukan fakta terdapat faktor lain yang mempengaruhi niat terhadap perilaku. Merujuk pada teori Ajzen (2006), niat terhadap perilaku dimoderasi oleh *actual behavioural control*, yang mana diduga pada penelitian tentang zakat *actual behavioural control* yang dapat menjadi moderating diantaranya adalah; kebijakan dari institusi tempat *muzakki* bekerja di mana sebagian institusi menerapkan kebijakan bayar zakat melalui potong gaji, dan poin yang kedua ialah adanya pilihan lain oleh *muzakki* untuk menyalurkan zakat mereka yakni membayar zakat langsung kepada *mustahiq*. *Actual behavioural control* tersebut dapat menjadi rancangan penelitian mendatang dalam membentuk model penelitian yang lebih sempurna untuk menganalisis perilaku membayar zakat di Indonesia.

Berdasarkan analisis data diketahui juga bahwa faktor yang mendominasi perilaku ialah sikap *muzakki* terhadap perilaku itu sendiri, yang mana menunjukkan bahwa perilaku membayar zakat didominasi oleh faktor kemudahan yang telah difasilitasi oleh OPZ. Hal tersebut mengindikasikan nilai tambah yang diupayakan OPZ ialah pada layanan, sementara nilai beda dari distribusi dana zakat yang optimal dan profesional terutama jika disalurkan secara langsung oleh *muzakki*, belum menjadi perhatian yang cukup besar oleh OPZ. Atas hal tersebut sebaiknya OPZ tetap perlu melakukan sosialisasi dan edukasi terkait fiqih zakat kontemporer yang mana bukan sekedar menjadi nilai tambah OPZ, akan tetapi juga nilai beda OPZ dibandingkan penyaluran zakat secara langsung oleh *muzakki*, juga diharapkan adanya pelaporan yang transparan terkait pengelolaan dana zakat sehingga nilai tambah juga ada pada pertanggungjawaban OPZ sebagaimana merupakan harapan besar *muzakki* terhadap OPZ, yakni OPZ yang amanah.

~~~